

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses berkelanjutan yang harus dilalui setiap anak, karena setiap anak harus mampu melewati tahap-tahap pertumbuhan maupun perkembangan sebelum mencapai tahap berikutnya (Dyah, 2012). Tumbuh kembang merupakan manifestasi yang kompleks dari perubahan morfologi, biokimia dan fisiologi yang terjadi semenjak konsepsi sampai maturitas/dewasa. Pertumbuhan merupakan bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau skill, struktur dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks, dalam pola yang teratur serta dapat diramalkan. (Soetjiningsih & Gede Ranuh, 2014).

Seperti yang diatur dalam UU No 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak, bahwa perlindungan anak merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Dalam hal ini berarti kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak yang terdiri dari pola asuh, asih, dan asah harus terpenuhi. Pola asuh merupakan kebutuhan fisik-biomedis yang merupakan pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar bagi anak. Pola asih disini diartikan sebagai pemberian kasih sayang dari orang tua, sedangkan pola asah adalah cikal bakal untuk proses anak dalam menempuh pendidikannya. (Soetjiningsih & Gede

Ranuh, 2014). Meskipun orang tua sudah mampu menjalankan perannya dengan baik, tidak menutup kemungkinan bahwa anak-anak akan mengalami gangguan tumbuh kembang.

Gangguan tumbuh kembang dapat diartikan sebagai kondisi dimana individu mengalami gangguan kemampuan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kelompok usia. (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor genetik. Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi faktor lingkungan prenatal, perinatal dan pascanatal. Sedangkan faktor genetik adalah bawaan yang normal dan patologik. Gangguan tumbuh kembang lebih sering terjadi akibat faktor genetik seperti halnya kelainan bawaan yang disebabkan oleh kromosom yaitu kelainan jantung bawaan.

Kelainan jantung bawaan merupakan salah satu kelainan pada struktur dan fungsi dari sirkulasi jantung yang dibawa sejak lahir. Kelainan jantung bawaan disebut juga sebagai istilah umum untuk kelainan pada struktur jantung dan pembuluh darah besar. Kelainan ini merupakan penyebab kematian terbesar dari semua jenis kelainan bawaan. Anak dengan kelainan jantung bawaan memiliki resiko yang besar untuk menderita keadaan nutrisi yang buruk sehingga menunjukkan pencapaian berat badan yang tidak baik dan adanya keterlambatan pertumbuhan. Asupan nutrisi pada anak dengan KJB dapat berkurang karena adanya takipneu, dispneu dan peningkatan kelelahan, bersamaan dengan kurangnya asupan makanan, terjadi peningkatan kebutuhan, hal ini dikarenakan adanya peningkatan kebutuhan energi akibat kerja respirasi dan kerja jantung,

sehingga anak dengan kelainan jantung bawaan akan rentan terkena gangguan tumbuh kembang. (Edwina et al., 2012)

Menurut PERKI (Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia), kelainan jantung bawaan menempati peringkat pertama diantara penyakit-penyakit lain yang menyerang bayi, penyakit ini tidak dapat terdeteksi saat bayi masih di dalam kandungan (Edwina et al., 2012). Prevalensi kelainan jantung bawaan dirasakan semakin meningkat walaupun mungkin angka kejadiannya relatif tetap. Berdasarkan hasil penelitian di Eropa, prevalensi total dari kejadian KJB adalah 8,2 per 1000 kelahiran hidup dimana jumlah ini dikatakan melebihi jumlah kasus KJB di Amerika Serikat dengan angka kejadian 6,9 per 1000 kelahiran hidup. (D.Kalalo, Pateda, & Salendu, 2016).

Saat ini dari 220 juta penduduk Indonesia, diperhitungkan bayi yang lahir mencapai 6.600.000 dan 48.800 diantaranya adalah bayi dengan KJB(Saadah, 2013). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUP Sanglah didapatkan data 3 tahun terakhir dengan jumlah kejadian KJB yang beragam mulai tahun 2016 terdapat 178 kasus, tahun 2017 terdapat 301 kasus anak dengan KJB dan pada tahun 2018 terdapat 271 kasus.

Berdasarkan fakta diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Kelainan Jantung Bawaan dengan Gangguan Tumbuh Kembang di RSUP Sanglah Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :“Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan pada anak Kelainan Jantung Bawaan dengan Gangguan Tumbuh Kembang di RSUP Sanglah Denpasar?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum studi kasus

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada anak kelainan jantung bawaan dengan gangguan tumbuh kembang di RSUP Sanglah Denpasar.

2. Tujuan khusus studi kasus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada anak kelainan jantung bawaan dengan gangguan tumbuh kembang.
- b. Mengidentifikasi rumusan diagnosis keperawatan anak kelainan jantung bawaan dengan gangguan tumbuh kembang.
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada anak kelainan jantung bawan dengan gangguan tumbuh kembang.
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada anak kelainan jantung bawan dengan gangguan tumbuh kembang.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada anak kelainan jantung bawan dengan gangguan tumbuh kembang.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan referensi khususnya bagi mahasiswa keperawatan dalam penyusunan serta perkembangan penelitian selanjutnya mengenai gambaran asuhan keperawatan pada anak kelainan jantung bawaan dengan gangguan tumbuh kembang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi manajemen pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam memberikan tindakan yang sesuai dengan standar operasional prosedur mengenai pemberian asuhan keperawatan pada anak kelainan jantung bawaan dengan gangguan tumbuh kembang.

b. Bagi petugas pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat untuk meningkatkan kinerja pelayanan kesehatan serta upaya dalam peningkatan asuhan keperawatan pada anak kelainan jantung bawaan dengan gangguan tumbuh kembang.